



KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DALAM PROSESI TEMU PENGANTIN
MASYARAKAT KABUPATEN PASURUAN

TESIS

FERI INDRA SETIAWAN

NPM : 21902071025



UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

2021

**KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DALAM PROSESI TEMU
PENGANTIN MASYARAKAT KABUPATEN PASURUAN**

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana

Universitas Islam Malang

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Oleh

FERI INDRA SETIAWAN

NPM. 21902071025



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA

2021

ABSTRAK

Setiawan, Feri Indra 2021. *Kajian Antropolinguistik dalam Prosesi Temu Pengantin Masyarakat Kabupaten Pasuruan*, Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. H. Mochtar Data, M.Pd.; Pembimbing II: Dr. Hasan Busri, M. Pd

Kata-Kata Kunci: antropolinguistik, bahasa, prosesi temu pengantin

Baru-baru ini, ilmu linguistik dan antropologi berkembang dengan pesat hingga memunculkan cabang ilmu baru berupa ilmu antropolinguistik. Ilmu antropolinguistik adalah ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mulanya ada dalam masa akhir abad ke -18, ketika para sarjana mulai mengupas naskah-naskah klasik dalam bahasa-bahasa Indonesia - German (Latin, Yunani, Gotis, Avestis, Sansekerta, dan sebagainya). Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia, karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia. Sebuah penggunaan bahasa dalam sebuah acara atau ritual yang mengandung unsur kebudayaan serta tradisi masyarakat dominan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat, oleh sebab itu sangat jarang penggunaan bahasanya menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang dicampur adukkan dengan bahasa daerah menjadikan bahasa yang digunakan oleh beberapa tokoh masyarakat serta penutur menjadi sangat tidak beraturan, oleh sebab itu kajian antropolinguistik dapat mengkaji sebuah bahasa ditinjau dari beberapa unsur yang terdapat dalam teori antropolinguistik.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan istilah-istilah bahasa tentang budaya atau ungkapan lain, mendeskripsikan proses penamaan dalam bahasa, mendeskripsikan kesopan-santunan dalam bahasa; dan mendeskripsikan etnisitas dari sudut bahasa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berupa teoretis dan pendekatan metodologis dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan analisis temuan data. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu pra penelitian, penelitian, evaluasi dan laporan.

Hasil penelitian ini diperoleh data Istilah bahasa tentang budaya atau ungkapan lain yang ditemukan pada prosesi temu pengantin adat Jawa yang memiliki pengaruh kental akan Jawa karena menggunakan Bahasa Kawi. Sedangkan pada prosesi temu pengantin modern didapati istilah Jawa dan asing.

Selanjutnya, Istilah proses penamaan dalam Bahasa pada prosesi temu pengantin didapati berupa Penggunaan kata yang dianggap lebih kekinian dibanding menggunakan kata baku Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan pergeseran budaya dan pola hidup yang terjadi di masyarakat. Selain itu penggunaan bahasa yang sesuai dengan unsur kesopansantunan ialah berupa sampean, panjenengan, priyai, pini sepuh, hadi sepuh dan pepunden. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini berupa temu pengantin adat Jawa lebih memiliki istilah budaya, penamaan, kesopan-santunan dan entitas budaya dari segi Bahasa kawi yang digunakan untuk melestarikan budaya suku Jawa kuno yang sudah tidak banyak dilakukan. Sedangkan dalam temu pengantin adat modern lebih jarang menggunakan bahasa Indonesia baku atau sering menggunakan bahasa asing agar terkesan lebih kekinian dan juga tetap diberikan bahasa Jawa dengan maksud menambah kesan sopan dari prosesi tersebut..



ABSTRACT

Setiawan , Feri Indra 2021. *Anthropology Study in the Procession of the Bride and Groom in Pasuruan Regency* , Thesis , Study Program of Indonesian Language and Literature Education , Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Advisor I: Dr. H. Mochtar Data, M.Pd.; Advisor II: Dr. Hasan Busri, M. Pd

Keywords: anthropolinguistics, language, procession of the bride and groom

More recently , the linguistic and antropologi growing by leaps and bounds to bring up the branch of science new form of science antropolinguistik . Science antropolinguistik a da lah linguistics or linguistics who at her in the final period of the 18th, when scholars began to peel classic texts in Indonesian languages - German (Latin, Greek, Gotis, Avestis, Sanskrit, and etc). The study of language in the field of anthropolinguistics is associated with the role of language in the intricacies of human life The cultural arena is the most dominant or most core aspect of human life . A use of language in an event or ritual that contains elements of culture and traditions of the dominant community using language that is easily understood by the local community, therefore it is very rare to use Indonesian language in accordance with Indonesian language rules. The use of language mixed with regional languages makes the language used by several community leaders and speakers very irregular, therefore anthropolinguistic studies can examine a language in terms of several elements contained in anthropolinguistic theory .

The purpose of this study is to describe language terms about culture or other expressions, describe the naming process in language, describe politeness in language; and describe ethnicity from the point of view of language. The approach used in this study of Teor ethical and methodological approach to the type of research qualitative descriptive . The analysis technique uses descriptive qualitative analysis. The research procedure was carried out in three stages, namely planning, implementation, and analysis of data findings . The research procedure was carried out in three stages, namely pre-research , research , evaluation and report .

The results of this study the data obtained terms of the culture or language of others found expression pa da Intersection traditional wedding procession Jawa which has the effect of condensed Java because it uses language K Awi. Meanwhile, in the modern bride and groom procession, Javanese and foreign terms are found . Furthermore , the term naming process in language in the procession of the bride and groom was found to be in the form of using words that are considered more contemporary than using standard Indonesian words , this is due to cultural shifts and lifestyles that occur in society. In addition, the use of language that is in accordance with the elements of politeness is in the form of you, panjenengan, priyai, old pini, elder hadi and pepunden. Conclusions were obtained in a study of this form of t emu Javanese traditional wedding has the terms of



culture , naming , urbanity and cultural entity in terms Kawi language used to me preserve ancient Javanese culture that has not much to do. Meanwhile, in modern traditional weddings, they rarely use standard Indonesian or often use foreign languages to make them seem more contemporary and also use Javanese language with the intention of adding to the polite impression of the procession. .



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan 1) Konteks Penelitian, 2) Fokus Penelitian, 3) Tujuan Penelitian, 4) Kegunaan Penelitian, dan 5) Penegasan Istilah

1.1. Konteks Penelitian

Hubungan antara ilmu linguistik dan antropologi ialah merupakan ilmu linguistik atau ilmu bahasa, mula-mula ada dalam masa akhir abad ke -18, ketika para sarjana mulai mengupas naskah-naskah klasik dalam bahasa-bahasa Indonesia - German (Latin, Yunani, Gotis, Avestis, Sansekerta, dan sebagainya). Sekarang ilmu linguistik telah berkembang menjadi suatu ilmu yang berusaha mengembangkan konsep - konsep dan metode - metode untuk mengupas segala macam bentuk bahasa apapun juga, dari daerah manapun juga di dunia. Dengan demikian dapat dicapai suatu pengertian tentang ciri - ciri dasar dari tiap bahasa di dunia secara cepat dan mudah (Koentjaraningrat, 2004, hlm. 28). Antropologi linguistik atau sering disebut sebagai antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, serta bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya. Hal tersebut dapat memberikan makna serta acuan tersendiri pada setiap pengguna bahasa dengan memperhatikan unsur-unsur yang terkandung didalam teori antropolinguistik.

Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia, karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia. Segala kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan, studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa

dari sudut pandang linguistik. Aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik, religi, sejarah, dan pemasaran juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga menarik dalam kajian antropolinguistik. Dalam penggunaan bahasa pada sebuah kegiatan kebudayaan juga perlu adanya tatanan bahasa yang harus disesuaikan dengan tradisi dan adat yang berkembang pada masyarakat, dengan adanya kajian antropolinguistik ini dapat memberikan kejelasan serta gambaran penuh tentang penggunaan bahasa ditinjau dari beberapa unsur secara teoritis dan juga ditinjau dari segi tradisi dan budaya yang berkembang didalam masyarakat.

Marzali (2016:144) mengatakan bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan bahwa keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Adapun dari maksud teori tersebut ialah bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta menurut (Marzali, 2016; Nurqomah, 2021a). Memperhatikan hal itu maka penting kiranya untuk mengkaji lebih dalam sebuah bahasa dengan kajian antropolinguistik, khususnya untuk sebuah acara atau kegiatan yang mengandung unsur suatu kebudayaan dan tradisi.

Sebuah penggunaan bahasa dalam sebuah acara atau ritual yang mengandung unsur kebudayaan serta tradisi masyarakat dominan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat, oleh sebab itu sangat jarang penggunaan bahasanya menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang dicampur adukkan dengan bahasa daerah menjadikan bahasa yang digunakan oleh beberapa tokoh masyarakat serta penutur menjadi sangat tidak beraturan, oleh sebab itu kajian antropolinguistik dapat mengkaji sebuah bahasa ditinjau dari beberapa unsur yang terdapat dalam teori antropolinguistik. Kegiatan atau acara yang mengandung unsur kebudayaan serta tradisi itu ialah salah satunya prosesi temu pengantin, dalam prosesi ini terdapat beberapa versi yang sering dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan kondisi daerah masing - masing, antara lain yakni menggunakan

tradisi atau adat Jawa kuno (*traditional wedding*) dan juga ada yang menggunakan adat modern (*international wedding*). Kedua prosesi ini menggunakan bahasa sebagai perantara pemaknaan dari setiap prosesinya, sehingga tercipta berbagai macam asumsi dan versi yang muncul dan berkembang di masyarakat. Penting kiranya penggunaan bahasa tersebut apabila diteliti menggunakan kajian Antropolinguistik.

Dalam kajian utama penelitian ini ialah peneliti akan menggunakan bahasa yang digunakan dalam prosesi temu pengantin sebagai objek penelitian, prosesi tersebut ialah prosesi temu pengantin dengan menggunakan adat Jawa (*traditional wedding*) dan adat modern (*international wedding*), serta menggunakan unsur – unsur kajian antropolinguistik sebagai teori dasar. Kedua prosesi ini sering dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pasuruan, mengingat masyarakat kabupaten Pasuruan ialah merupakan masyarakat pendalungan yaitu masyarakat campuran dari suku Jawa, suku madura, dan suku tengger maka bermunculan beberapa ritual serta upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat kabupaten Pasuruan khususnya untuk prosesi temu pengantin. Kedua adat yang paling sering digunakan ialah adat Jawa dan adat modern, adapun adat Jawa yang sering dilakukan ialah menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam penyampaian makna dalam setiap prosesinya, sedangkan adat modern secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk memperjelas setiap prosesinya. Tetapi terdapat perbedaan dari kedua prosesi tersebut, serta penggunaan bahasanya pun dapat dibilang bercampur aduk antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa (*kromo inggil*), dan bahasa Jawa (*bahasa kawi*).

1.2.Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah fokus meneliti penggunaan bahasa dalam prosesi temu pengantin yang digunakan oleh masyarakat Pasuruan dengan menggunakan kajian antropolinguistik. Prosesi yang diteliti ialah prosesi temu pengantin dengan menggunakan adat Jawa (*traditional wedding*) dan adat modern (*international wedding*). Masyarakat kabupaten Pasuruan yang merupakan masyarakat pendalungan terdiri dari unsur suku Jawa, suku Madura, dan suku Tengger menjadikan prosesi temu pengantin masyarakat Pasuruan berbagai macam bentuk

bahasa dan tata cara, oleh sebab itu penting kiranya kajian antropolinguistik menjadi teori dasar dalam penelitian ini.

Dari fokus penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan fokus penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Istilah-Istilah Budaya atau ungkapan lain yang terdapat di prosesi temu pengantin Kabupaten Pasuruan;
- 2) Bagaimana proses penamaan dalam bahasa yang terdapat di prosesi temu pengantin Kabupaten Pasuruan;
- 3) Bagaimana nilai Kesantunan dalam berbahasa yang terdapat di prosesi temu pengantin Kabupaten Pasuruan;
- 4) Bagaimana etnisitas dari sudut bahasa yang terdapat di prosesi temu pengantin Kabupaten Pasuruan;

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan upaya dalam mengupas dan menganalisis beberapa unsur yang terkandung didalam prosesi temu pengantin masyarakat Kabupaten Pasuruan ditinjau dari sudut bahasa sebagai sarana penyampaian informasi bagi masyarakat. Penekanan dalam tujuan penelitian ini ialah :

- 1) mendeskripsikan Istilah-Istilah Budaya atau ungkapan lain ;
- 2) mendeskripsikan proses penamaan dalam bahasa;
- 3) mendeskripsikan Kesantunan dalam bahasa; dan
- 4) mendeskripsikan etnisitas dari sudut bahasa.

Adapun tujuan tersebut sesuai dengan teori kajian antropolinguistik dengan menggunakan objek bahasa dalam prosesi temu pengantin yang digunakan masyarakat Pasuruan sebagai sumber penelitian.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk kajian antropolinguistik dalam bahasa pada prosesi temu pengantin yang digunakan oleh masyarakat Pasuruan, sebagai salah satu bentuk edukasi dalam hal pendidikan dan

moral dalam berkomunikasi dalam penggunaan bahasa. Selain itu beberapa kegunaan lain antara lain :

1. Teoretis

Dapat memberikan gambaran mengenai kajian Antropolinguistik dalam bahasa pada prosesi temu pengantin yang digunakan oleh masyarakat Pasuruan..

Sehingga unsur-unsur yang terkandung dalam kajian Antropolinguistik dapat dideskripsikan sesuai dengan penggunaannya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Mengenalkan penggunaan bahasa pada prosesi temu pengantin sesuai dengan unsur-unsur yang terkandung dalam kajian Antropolinguistik sehingga penggunaan bahasa dalam prosesi temu pengantin pada masyarakat Pasuruan dapat sesuai dengan yang diharapkan.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bentuk upaya pelestarian serta pengarsipan asal usul dan istilah yang terdapat pada prosesi temu pengantin di masyarakat Pasuruan sesuai penggunaan bahasa sesuai yang sesuai dengan Kajian Antropolinguistik.

b. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan baru dalam bidang penggunaan bahasa pada prosesi temu pengantin sesuai dengan Kajian Antropolinguistik. Serta menjadikan bahan acuan dalam berkomunikasi yang baik pada masyarakat Pasuruan.

1.5. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan.

1. Antropolinguistik

Antopologi linguistik adalah salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Antropologi biasa juga disebut etnolinguistik menelaah bahasa bukan hanya dari strukturnya semata tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial

budaya. Kajian antropologi linguistik antara lain menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan, konsep warna, pola pengasuhan anak, atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat, lalu menghubungkannya dengan konsep kebudayaannya.

Dalam fungsi dan tujuan dalam mempelajari antropolinguistik salah satunya ialah juga berperan sebagai unsur-unsurnya ialah :

1) Istilah-istilah budaya atau ungkapan lain

Dalam penjelasannya istilah-istilah budaya atau ungkapan lain ini digunakan dan dimengerti hanya pada satu budaya saja dan sesuai dengan persetujuan dari pihak-pihak pelaku budaya

2) Proses penamaan

Dengan adanya unsur proses penamaan dalam kajian antropolinguistik maka dapat diketahui seluk beluk atau asal usul terbentuknya kata bahasa tersebut sehingga dalam penggunaannya tidak disalah artikan

3) Kesantunan

Suatu budaya pastinya mengutamakan Kesantunan dalam berbahasa oleh sebab itu dalam kajian antropolinguistik juga terdapat unsur Kesantunan sebagai salah satu hal penting dalam berbahasa

4) Etnisitas dari sudut bahasa

Berbagai macam suku dan budaya menjadikan Indonesia juga kaya akan bahasa oleh sebab itu dalam kajian antropolinguistik terdapat unsur etnisitas ditinjau dari sudut bahasa agar dapat sesuai dalam penggunaan bahasa.

2. Bahasa

Bahasa adalah unsur terpenting guna menggali kesadaran terdalam yang terdapat dalam sebuah kebudayaan. Tanpa bahasa kebudayaan tidak dapat dimaknai unsur-unsur subtilnya. Bahkan kaum pemikir posmodernism menganggap bahwa seluruh konstruksi pengetahuan ditentukan oleh bahasa (*all human knowledges are determined by language*).

Di samping kajian antropologi agama dan antropologi sosial, antropolinguistik adalah disiplin baru yang berkembang menjadi kajian mandiri. Bahasa adalah sistem tanda sentral dalam kebudayaan. Melalui bahasa kita dapat mengidentifikasi dan melihat tanda-tanda kebudayaan sebuah masyarakat, sehingga bagi Ferdinand De Saussure, filsuf bahasa asal Swiss (26 November 1857 – 22 Februari 1913), mengatakan tidak ada yang dapat diketahui tentang dunia ini di luar bahasa (*language*).

3. Temu Pengantin

Sebagai upaya melestarikan tradisi dan menghormati leluhur, seharusnya rangkaian prosesi dalam upacara pernikahan dilaksanakan secara total tanpa ada satupun yang ditinggal. Namun, dengan alasan kepraktisan, pasangan pengantin kerap memotong prosesi

adat yang panjang, dan hanya menjalankan sebagian saja dari total ritual yang seharusnya dilakukan. Dalam pernikahan adat Jawa misalnya, selain Siraman, upacara lain yang biasanya juga dilakukan adalah Upacara Panggih. Upacara Panggih yang disebut juga *upacara dhaup* atau *temu pengantin*, merupakan puncak acara bagi tradisi perkawinan adat Jawa. Panggih adalah prosesi pertemuan adat Jawa antara mempelai pria dan mempelai wanita setelah resmi menikah secara agama. Jadi upacara panggih hanya boleh dilaksanakan setelah pernikahan secara agama yakni prosesi *ijab qobul* atau akad nikah.

Oleh karena dilakukan setelah pernikahan secara agama, maka biasanya prosesi ini dihadiri oleh para tamu undangan. Rangkaian ritual yang unik dan terkadang lucu, mampu menarik perhatian sehingga dapat menghibur para tamu undangan yang hadir pada saat prosesi berlangsung.

4. Prosesi Temu Pengantin

Dalam siklus kehidupan manusia pasti akan bertemu dengan sebuah pernikahan, dengan adanya pernikahan manusia dapat menghasilkan keturunan dan dapat menyempurnakan agama. Pada pernikahan terdapat beberapa ritual atau prosesi adat yang harus dilakukan oleh calon pengantin sebagai bentuk

penghormatan terhadap budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat sekitar. Salah satu bentuk prosesi tersebut ialah prosesi temu pengantin, dalam prosesi temu pengantin ini terdapat berbagai macam versi yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya ialah menggunakan adat Jawa (*traditional wedding*) dan prosesi menggunakan adat modern (*international wedding*). Semua prosesi yang berkembang tersebut juga sama-sama memiliki makna tersendiri sehingga harus dilalui oleh para pengantin. Dalam ritualnya, prosesi adat Jawa menggunakan bahasa Jawa kuno (bahasa kawi) sebagai media penyampaian makna setiap prosesinya, sedangkan prosesi adat modern secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media penyampaian informasi di setiap prosesinya.





BAB VI

PENUTUP

6.1. Simpulan

1. Istilah-Istilah Budaya atau ungkapan lain Prosesi Temu Pengantin

Istilah Bahasa tentang budaya atau ungkapan lain yang ditemukan pada prosesi temu pengantin adat Jawa memiliki pengaruh kental akan Jawa karena menggunakan Bahasa kawi. Sedangkan pada prosesi temu pengantin modern didapati istilah Jawa dan asing. Dalam prosesi temu pengantin adat Jawa, penggunaan istilah Bahasa ini dibenarkan oleh beberapa pakem dikarenakan kata yang digunakan tidak berubah banyak. Disisi lain, penggunaan kata ini juga bisa memberikan edukasi terhadap masyarakat. Adapun dalam prosesi temu pengantin modern, kata yang ditemukan berupa kata Jawa dan asing. Penggunaan kata diatas, dianggap lebih kekinian dibanding menggunakan kata baku Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan pergeseran budaya dan pola hidup yang terjadi di masyarakat. Adapun alasan utama menggunakan kata diatas dikarenakan masyarakat merasa bahwa kata tersebut lebih sopan diucapkan ketika acara.

2. Proses Penamaan dalam Bahasa Prosesi Temu Pengantin

Istilah proses penamaan dalam Bahasa pada prosesi temu pengantin didapati berupa Penggunaan kata diatas, dianggap lebih kekinian dibanding menggunakan kata baku Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan pergeseran budaya dan pola hidup yang terjadi di masyarakat. Adapun alasan utama menggunakan kata diatas dikarenakan masyarakat merasa bahwa kata tersebut lebih sopan diucapkan ketika acara. Sedangkan dalam temu pengantin adat modern didapati istilah proses penamaan dalam bahasa berupa adimas, adinda, ayahanda dan ibunda. Proses penamaan pada bahasa tersebut merupakan suatu lambang budaya yang digunakan diebrbagai adat pernikahan.

3. Kesantunan dalam Bahasa Prosesi Temu Pengantin

Adapun istilah dalam prosesi temu pengantin yang mengandung unsur Kesantunan berupa sampean, panjenengan, priyai, pini sepuh, hadi sepuh dan pepunden. Selanjutnya istilah yang ditemukan dalam prosesi temu pengantin

modern yang mengandung prinsip Kesantunan yaitu dihaturkan, kesepuhan, tiyang sepuh dan matur sembah nuwun.

4. Etnisitas dari Sudut Bahasa Prosesi Temu Pengantin

Temu pengantin adat Jawa lebih memiliki entitas budaya dari segi Bahasa kawi yang digunakan untuk melestarikan budaya suku Jawa kuni yang sudah tidak banyak dilakukan. Sedangkan dalam temu pengantin adat modern lebih dibandingkan dengan budaya Jawa dan budaya asing yang diadopsi guna menambah kesan sopan dan kekinian dari prosesi tersebut.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat, sebaiknya masyarakat Jawa turut berpartisipasi mendukung penelitian setiap budaya yang ada dalam masyarakat agar budaya itu sendiri tidak punah, khususnya untuk masyarakat Jawa agar tetap memakai dan mempertahankan upacara panggih dalam pernikahan adat Jawa Tengah. Agar kekentalan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara panggih tetap utuh hingga waktu yang akan datang
2. Bagi pemerintah, sebaiknya pemerintah mendukung penuh setiap aktifitas penelitian yang bersifat budaya atau ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang tradisi masyarakat agar pemerintah memiliki arsip maupun memiliki kumpulan buku atau penelitian tentang tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat, sebagai bentuk kepedulian pemerintah dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa
3. Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian sejenis dalam suku atau etnis lain dalam upacara pernikahan dengan kajian Antropolinguistik. Meskipun merupakan kajian antropolinguistik, dalam penelitian ini kajian linguistiknya lebih dalam daripada kajian antropologinya. Oleh karena itu, disarankan penelitian lebih lanjut dan dalam tentang linguistik antropologi.



DAFTAR RUJUKAN

- Amaliya, N. (2019). Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Makna Simbolik Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. IAIN KUDUS.
- Ambarwati, A. P. A., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2).
- Amry, F. R. (2021). Penerapan Phase Embok Dalam Pelaksanaan Special Event Anugerah Bambu Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Perhotelan*, 1(1), 33–47.
- Anhar, A. P. M., & Kusumahadi, K. (2021). Analisis Data Ulasan Wedding Planning Industry Di Provinsi Bali Menggunakan Metode Latent Dirichlet Allocation Pada E-commerce Bridestory. *eProceedings of Management*, 8(1).
- Aziz, S. (2017). Tradisi pernikahan adat jawa keraton membentuk keluarga sakinah. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), 22–41.
- Balai Bahasa Semarang (Indonesia) (Ed.). (2017). *Kamus bahasa Jawa Tegal-Indonesia (Edisi 2)*. Balai Bahasa Jawa Tengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bihuku, R., Raming, R., & Lotulung, D. R. (2020). Simbol-Simbol Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Buru Dan Irlandia: Suatu Analisis Semiotik. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 15.
- Budiandya, I. P. (2017). Upacara Dukutan Di Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Widya Aksara*, 22(2).
- Hadiyana, I. (2010). *Makna Filosofis Dalam Ritual Pengantin Jawa di Rembang*. Universitas Negeri Semarang.
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 204–216.
- Harsono, H. (2020). Nebus Kembar Mayang: Ritual Dalam Perkawinan Adat Jawa Yang Masih Bertahan. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).
- Hartanto, D. D. (2020). Landasan Pernikahan Menurut Sêrat Wédhå Tanâyå. *Diksi*, 28(1).
- Hidajat, R. (2017). *Transformasi Artistik-Simbolik Wayang Topeng Di Kabupaten Malang Jawa Timur*. Pascasarjana ISI Yogyakarta.

- Immanuel, D. M., & Yuwono, S. B. (2020). Analisis Keputusan Pembelian Produk Hampers (Studi Empiris Pada Konsumen Produk Hampers Di Surabaya). *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 16–36.
- Jannah, N. I. A., & Zurinani, S. (2017). Pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(1), 48–58.
- Jessica, J. J., Yuwono, E. C., & Yusuf, V. (2019). Perancangan Kemasan Hampers dengan Sistem Bongkar-Pasang untuk Lunio Design. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 9.
- Kartika, Y. (2020). Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. UIN Raden Intan Lampung.
- Khotijah, H. (2018). Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Koentjaraningrat, K. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiyanto, S. E. (2021). Eksistensi "Kirab Sawunggaling" budaya peninggalan masyarakat Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya: Ditinjau dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Marzali, A. (2016). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Prenada Media.
- Maulidya, R. (2020). *Persamaan Dan Perbedaan Antara Istilah Keekerabatan Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia*.
- Muslim, M. (2018). Islam dan Kesusastraan Jawa. *Jurnal Bimas Islam*, 11(1), 135–164.
- Nardiati, S., Suwadji, Sukardi, Pardi, & Suwatno, A. (2010). *BAHASA JAWA - BAHASA INDONESIA I*. 469.
- Nurqomah, R. (2021a). Konteks Ilmu Pendidikan Antropologi Dalam Perspektif Komunikasi.
- Nurqomah, R. (2021b). Konteks Ilmu Pendidikan Antropologi Dalam Perspektif Komunikasi.
- Octaviana, F. (2014). Implementasi makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah pada pasangan suami istri. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pamungkas, S. A. (2019). *Jago Bahasa Inggris*.
- Pane, H. (2020). Tradisi Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Batubara. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol*, 7(0), 3.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19–40.

- Rachmah, S. S. (2018). Islam dan budaya lokal: Studi tentang Upacara Panggih bagi masyarakat Islam di Genteng Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Raharjo, D. B. (2015). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Rahayu, M. (2020). Apakah Srintil menjadi perempuan yang berdaya?: Kajian representasi perempuan dalam film “Sang Penari.”
- Ray, S. A. (2019). Analisis Jenis-Jenis Metafora dalam Surat Kabar: Kajian Semantik. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 146–150.
- Rizal, M. S., & Walida, V. (2020). Apokaliptik Sastra dalam Tradisi Kebo-Keboan Desa Alas Malang, Banyuwangi. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 146–155.
- Rosidah, A. (2020). Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. *Manthiq*, 4(2).
- Sa'diyah, F. S. (2020). Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik). *AL-THIQAH-Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(02), 171–190.
- Salam, N., & Lapele, F. (2020). The Cultural Symbol of Akkorongtigi in the Wedding Tradition of Makassar Society. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 5(2), 179–190.
- Saputra, C. (2020). Social Status as a Nonverbal Language in Priyayi Society. 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020), 131–136.
- Saputra, R., & Fitriani, E. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Upacara Panggih Temanten Pada Masyarakat Jawa Silaut. *Jurnal Perspektif*, 2(1), 34–40.
- Sari, N. R. (2020). Filosofi Tradisi Manoe pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Kuta Kumbang). UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sari, R. R. (2018). Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri.
- Setiawan, E. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. KBBI Indones.
- Shomad, A. (2016). Studi Semiotika Perang Bangkat: Era Tradisional Dan Era Modernisasi. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(2), 103–118.
- Sugiarto, E. (2017). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media. Diandra Kreatif.

- Sugiyono, M. (2014). *Educational Research Methods Quantitative, Qualitative Approach and R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirmiyadi, S. (2020). Pengaruh Budaya terhadap Ketakterjemahan Istilah-Istilah dalam Bahasa Jawa.
- Sukmawan, S., Rizal, M. S., & Nurmansyah, M. A. (2018). *Green Folklore*. Universitas Brawijaya Press.
- Supadi, S. (2020). Perkembangan Makna sebagai Ajang Semantik. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 76–83.
- Suriani, S., & Amal, B. K. (2020). Adaptasi Orang Jawa: Studi Perubahan Upacara Panggih Dalam Perkawinan Jawa Di Kelurahan Dadimulyo Kisaran Barat, Asahan. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(2), Article 2. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/article/view/20636>
- Tiftaani D A, S., & Faidah, M. (2020). Makna Temu Temanten Nembe Pada Upacara Pernikahan Di Tuban. *Jurnal Tata Rias*, 9(2).
- Ummah, A. C., & Faidah, M. (2020). Kajian Tata Rias Tradisional Pengantin Gaya Semandingan Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Tata Rias*, 9(3).
- Utomo, S. S. (2015). *Kamus Indonesia-Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yadiana, R., & Faidah, M. (2020). Upacara tumplak punjen dalam prosesi panggih pernikahan adat jawa di kota malang. *Jurnal Tata Rias*, 9(2).



